

Oetoesan - Hindia:

Telaah Pemikiran Kebangsaan

Volume 6 No 2 Tahun 2024 Hlmn. 85 - 94

Artikel Masuk 27 November 2024 I Artikel Diterima 31 Desember 2024

Pelatihan perumusan harga pokok produksi dan harga jual pada gabungan kelompok tani di desa klampok jawa timur

Aji Dedi Mulawarman¹, Virginia Nur Rahmanti², Endra Ridho Nuriyanto³,
Fibra Ingwie Zhafirah⁴

^{a,b,c,d} Universitas Brawijaya, Jl. Veteran, Malang, Jawa Timur, Indonesia, 65145

¹ajidedim@gmail.com, ²virginia@ub.ac.id, ³endranuriyanto@gmail.com,

⁴fibraingwiezhafirah2702@gmail.com

Abstrak

Tenaga kerja pada sektor pertanian belum memiliki pengetahuan dan keahlian mendalam mengenai literasi keuangan, khususnya dalam perumusan Harga Pokok Produksi (HPP) dan penentuan harga jual. Permasalahan ini juga dialami oleh petani yang tergabung dalam Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) di Desa Klampok, Kabupaten Malang. Melalui kegiatan wawancara dan observasi diketahui petani masih melakukan pencatatan sederhana. Berangkat dari permasalahan tersebut pengabdian ini dilakukan untuk memberikan sosialisasi dan pelatihan mengenai perumusan HPP dan penentuan harga jual agar mereka dapat bersaing di pasar dengan perolehan keuntungan yang maksimal. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi wadah pengembangan bagi masyarakat yang berprofesi sebagai petani di Desa Klampok.

Kata Kunci : Harga Pokok Produksi, Harga Jual, Gapoktan, Pertanian

Abstract

The workforce in the agricultural sector lacks in-depth knowledge and skills regarding financial literacy, particularly in formulating the cost of production (COP) and determining selling prices. Farmers who are part of the Farmers' Group Association in Klampok Village, Malang Regency, also face this issue. Interviews and observations revealed that farmers continue to maintain basic records. This service aims to address this issue by offering socialization and training on developing cost of goods sold and pricing strategies, enabling farmers to compete profitably in the market. The community of farmers in Klampok Village expects this activity to serve as a platform for their development.

Keywords : Cost of Production, Selling Prices, Gapoktan, Agriculture



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



Indonesia adalah negara dengan sektor agraris yang kaya akan sumber daya alam sehingga banyak penduduknya yang bekerja sebagai petani. Sektor pertanian berada diposisi ketiga sebagai kontributor utama untuk menopang perekonomian nasional setelah sektor industri dan perdagangan (Ayuni et al., 2023). Menurut BPS (Badan Pusat Statistik) sektor pertanian masih menjadi sumber penghidupan utama karena menyerap tenaga kerja yang lebih besar daripada sektor lainnya. Pembangunan di sektor pertanian bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, menciptakan lapangan kerja, memperkuat ketahanan pangan keluarga, serta mengurangi kemiskinan di daerah pedesaan (Hermawan, 2017).

Pada kenyatannya jumlah tenaga kerja yang besar pada sektor pertanian tidak membantu mengentaskan kemiskinan. Menurut data BPS pada tahun 2021, jumlah penduduk miskin di Indonesia sebesar 26, 5 juta. Dari angka tersebut hampir setengah dari jumlah penduduk miskin bekerja di sektor pertanian, yakni sebanyak 46 persen. Fenomena ini disebabkan oleh rendahnya kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) yang bekerja pada sektor pertanian dibandingkan dengan sektor lainnya (Hermawan, 2017). Pada umumnya mereka memiliki tingkat pendidikan yang rendah dan hanya sedikit yang memiliki pengetahuan dan keahlian memadai dalam bidang pertanian. Kebanyakan dari mereka bekerja karena didorong oleh tradisi keluarga yang sudah berlangsung secara turun temurun.

Salah satu aspek penting yang harus diketahui dan diterapkan oleh petani adalah pencatatan laporan keuangan yang sesuai dengan pedoman akuntansi. Kebanyakan dari mereka masih melakukan pencatatan sederhana, yaitu hanya dalam bentuk pencatatan pemasukan dan pengeluaran. Bahkan sering kali biaya produksi tidak tercatat secara rinci, sehingga usaha yang dijalankan terlihat menghasilkan laba yang besar karena beban tidak dicatat sebagaimana mestinya. Pencatatan seperti ini tidak menggambarkan seluruh biaya langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan produksi, sehingga penentuan harga jual pun tidak sesuai. Padahal Harga Pokok Produksi (HPP) dan harga jual merupakan dua elemen yang tidak dapat dipisahkan. HPP merupakan pemanfaatan berbagai sumber ekonomi yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk (Mardiasmo, 2021). Sementara harga jual merupakan besaran harga yang akan dibebankan pada konsumen. Harga jual berasal dari biaya produksi ditambah biaya non produksi dan laba yang diinginkan (Mulyadi, 2013). Penetapan HPP dan harga jual bertujuan untuk menghitung total biaya yang akan dikeluarkan selama produksi dan menentukan harga yang memberi keuntungan sesuai dengan keinginan.

Dalam mengelola sebuah usaha, penentuan harga jual perlu menjadi perhatian penting. Penetapan harga jual yang tinggi dapat menyebabkan penjualan menurun, sementara penetapan harga jual yang rendah dapat mengurangi keuntungan yang diperoleh (Hadi, 2019). Oleh karena itu, pemberdayaan petani perlu dilakukan melalui peningkatan pengetahuan dan keahlian penetapan HPP dan harga jual. Proses Pemberdayaan ini dapat dilaksanakan melalui Gabungan Kelompok tani (GAPOKTAN). Gapoktan merupakan program yang dibangun oleh pemerintah untuk mengatasi berbagai masalah pada petani melalui *social group work* atau pendekatan kelompok. Gapoktan berfungsi sebagai lembaga penghubung antara petani di satu desa dengan lembaga



lainnya. Fungsinya untuk menyediakan berbagai informasi yang dibutuhkan seperti pemasaran produk pertanian, pemenuhan permodalan, dan lain-lain (Hermawan, 2017)

Pengabdian ini dilakukan dengan tujuan untuk memberdayakan masyarakat yang berprofesi sebagai petani dan tergabung dalam Gapoktan di Dusun Krajan, Desa Klampok, Kabupaten Malang. Pengabdian dilakukan melalui proses pendampingan perumusan HPP dan harga jual untuk menghindari risiko kerugian dan memaksimalkan keuntungan. Potensi ini perlu dikembangkan guna meningkatkan kualitas hidup individu dan masyarakat di sekitar mereka. Sumber daya, pengetahuan, perolehan dan pengelolaan dana usaha dapat dimaksimalkan melalui proses pemberdayaan ini (Arijanto, 2020). Selaras dengan prinsip pemberdayaan masyarakat, perlu kesediaan informasi untuk menambah pengetahuan dan membantu mengambil keputusan yang rasional agar kesejahteraan masyarakat dapat segera tercapai (Arijanto, 2017).

Metode

Pengabdian masyarakat ini berlokasi di Dusun Krajan, Desa Klampok, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Sasaran pada kegiatan pengabdian ini adalah masyarakat yang berprofesi sebagai petani dan tergabung dalam Gapoktan di Desa Klampok. Peserta yang diundang dalam kegiatan pemberdayaan adalah petani yang menjadi informan dalam kegiatan wawancara dan observasi. Kegiatan pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui beberapa pendekatan, yaitu :

- 1) Sosialisasi berupa pemberian materi mengenai perumusan Harga Pokok Produksi (HPP) dan harga jual pada hasil usaha. Sosialisasi dilakukan oleh akademisi sesuai dengan hasil identifikasi dari data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi oleh tim lapangan (mahasiswa).
- 2) Pelatihan perumusan HPP dan harga jual terhadap usaha pertanian oleh akademisi.
- 3) Pendampingan pembuatan HPP dan harga jual oleh akademisi dan tim lapangan terhadap peserta sosialisasi.

Sebelum melakukan rangkaian kegiatan pengabdian, tim lapangan melakukan pengambilan data sebagai referensi dalam penyusunan materi sosialisasi. Pengambilan data tersebut juga bertujuan untuk memperoleh informasi kondisi lingkungan dan memetakan masalah yang muncul pada masing-masing anggota Gapoktan. Teknik yang digunakan dalam proses pengambilan data diantaranya :

- 1) Observasi yang bertujuan untuk mengidentifikasi kendala pada aktivitas anggota Gapoktan. Observasi dilakukan untuk sinkronisasi kebutuhan materi pelatihan dan pendampingan.
- 2) Wawancara yang akan dilakukan selama tujuh hari oleh tim lapangan kepada anggota Gapokta di Desa Klampok.
- 3) Dokumentasi berupa pengambilan gambar dan video ketika wawancara dan observasi dilakukan.



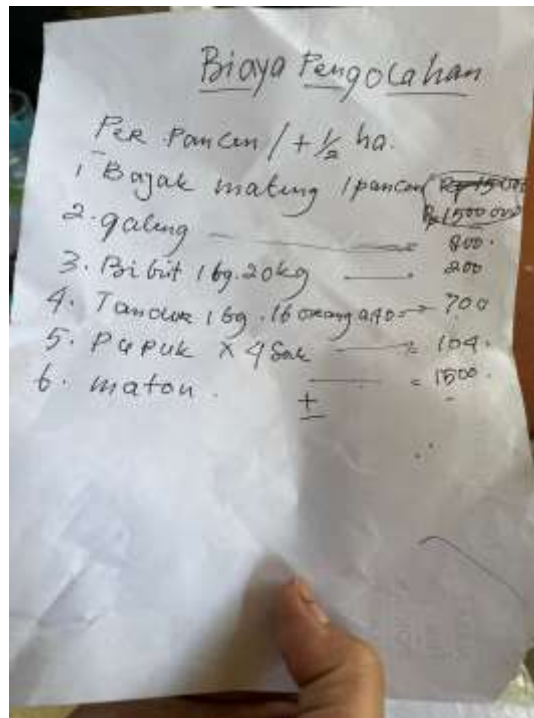
Hasil Dan Pembahasan

Pengabdian Kepada Masyarakat di Desa Klampok dilaksanakan melalui tiga rangkaian kegiatan, diantaranya proses pengambilan data untuk identifikasi permasalahan mitra, sosialisasi, serta pelatihan dan pendampingan. Sosialisasi dan pelatihan yang diberikan mengenai perumusan Harga Pokok Produksi (HPP) dan harga jual. Kegiatan ini dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan dan keahlian petani di Desa Klampok dalam membuat laporan keuangan pada usahanya. Kegiatan ini diikuti oleh peserta yang terdiri dari petani Desa Klampok yang tergabung dalam Gapoktan serta perangkat desa setempat.



Gambar 1. Wawancara dan observasi oleh tim lapangan

Kegiatan wawancara dan observasi yang dilakukan oleh tim lapangan bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan pada anggota Gapoktan. Pertanyaan yang diajukan berisi tentang komponen HPP yang terdiri dari biaya tenaga kerja, biaya bahan baku yang digunakan, dan biaya *overhead*. Data tersebut diklasifikasikan berdasarkan tiga waktu, yakni masa tanam, masa pemeliharaan, dan masa panen. Selain itu wawancara dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh informan mengetahui cara perhitungan HPP dan harga jual dalam menjalankan usahanya. Dari total 70 anggota Gapoktan, surveyor mengambil 10 sampel yang meliputi 80 persen pemilik dan 20 persen penggarap dengan Lokasi sawah di Desa Klampok. Mengacu dari hasil wawancara dan observasi sebagian besar petani padi belum mengetahui cara perhitungan HPP dan harga jual. Mereka tidak melakukan pencatatan biaya produksi secara rinci.

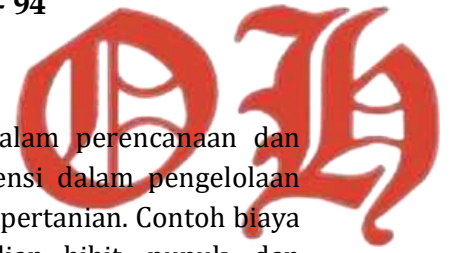


Gambar 2. Pencatatan Keuangan Sederhana Anggota Gapoktan

Gambar 2 (dua) merupakan satu-satunya pencatatan sederhana yang berisi biaya produksi dalam usaha tani milik salah satu narasumber, yaitu Pak Tari selaku petani padi di Desa Klampok. Pencatatan tersebut digunakan sebagai pedoman dalam menentukan harga jual. Kesadaran untuk melakukan pencatatan biaya produksi merupakan hal penting meski pencatatan tersebut belum sepenuhnya benar. Namun dari hasil observasi 9 dari 10 petani belum memiliki kesadaran untuk membuat pencatatan selama produksi padi. Mereka masih sulit untuk mengidentifikasi biaya produksi, khususnya biaya tidak langsung yang muncul ketika terjadi bencana, seperti serangan hama. Data ini membuktikan minimnya literasi keuangan pada masyarakat yang berprofesi sebagai petani di Desa Klampok.

Data yang diperoleh melalui hasil wawancara dan observasi menjadi pedoman penyusunan materi untuk sosialisasi dan pelatihan perumusan HPP dan harga jual. Diketahui bahwa mitra pengabdian ini mengalami permasalahan yang sama, yakni: 1) pencatatan biaya produksi pada masa tanam, masa pemeliharaan, dan masa panen kurang spesifik (bahkan ada yang sama sekali tidak memiliki pencatatan biaya produksi); 2) kurangnya persiapan biaya saat terjadi fluktuasi harga di pasar; 3) sulit mengidentifikasi biaya tidak langsung saat terjadi bencana. Berangkat dari permasalahan yang timbul, perlu adanya solusi pengetahuan dan keterampilan mengenai pembagian komponen biaya produksi dalam penentuan HPP. Komponen biaya produksi diantaranya :

- 1) Biaya Bahan baku : biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh bahan baku dalam proses produksi suatu barang. Bahan baku merupakan komponen utama dalam proses produksi (Hilton & Platt, 2020). Biaya bahan baku meliputi harga pembelian dan biaya lainnya yang berhubungan dengan pengangkutan hingga pengiriman bahan tersebut sebelum digunakan saat produksi (Garrison et al.,



2018). Biaya bahan baku menjadi elemen penting dalam perencanaan dan pengelolaan biaya produksi di sektor pertanian. Efisiensi dalam pengelolaan komponen ini dapat mempengaruhi profitabilitas usaha pertanian. Contoh biaya bahan baku dalam sektor pertanian adalah pembelian bibit, pupuk, dan pestisida.

- 2) Biaya Tenaga kerja: biaya yang dikeluarkan untuk membayar gaji atau upah bagi pekerja yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi (Horngren et al., 2015). Dalam sektor pertanian, biaya tenaga kerja tergantung pada jenis komoditas yang diproduksi, skala operasi, dan metode pertanian yang digunakan. Pengelolaan komponen ini dapat memastikan keberlanjutan usaha pertanian contoh biaya tenaga kerja dalam sektor pertanian adalah tenaga kerja penanaman, tenaga kerja pemeliharaan, tenaga kerja panen, tenaga kerja pengolahan pasca panen, dan lain-lain.
- 3) Biaya *overhead*: biaya yang tidak dapat langsung dikorelasikan dengan produksi suatu barang, namun tetap diperlukan dalam menjalankan operasional bisnis. Biaya *overhead* dikeluarkan untuk mendukung proses produksi dan tidak termasuk dalam bagian bahan baku atau tenaga kerja langsung (Horngren et al., 2015). Dalam sektor pertanian biaya *overhead* digunakan dalam perhitungan biaya keseluruhan dan penentuan harga jual produk. Selain itu komponen ini juga berfungsi sebagai bahan evaluasi efisiensi operasional. Contoh biaya *overhead* dalam sektor pertanian adalah biaya penyusutan peralatan, biaya utilitas (Listrik untuk sistem irigasi dan air untuk penyiraman tanaman), biaya pemeliharaan fasilitas, biaya asuransi, dan lain-lain.

Selain memperoleh materi mengenai perumusan HPP dan harga jual, peserta juga langsung melakukan praktik pencatatan keuangan dengan didampingi oleh tim pengabdi. Salah satu petani yang menjadi narasumber tidak memiliki pencatatan khusus dalam proses usahanya, namun tim pengabdi memperoleh data biaya produksi melalui hasil wawancara. Biaya tersebut diklasifikasikan sesuai dengan komponen dalam biaya produksi, kemudian dilakukan perhitungan HPP. Biaya produksi pada masa tanam, meliputi :

- 1) Biaya bahan baku: pupuk bersubsidi dengan harga perolehan Rp135.000 dan benih dengan harga perolehan Rp0 karena menggunakan benih milik sendiri.
- 2) Biaya tenaga kerja: tiga orang tenaga kerja dengan upah sebesar Rp50.000/orang. Alokasi waktu selama 4 jam yaitu pukul 07.00 sampai 11.00. total biaya tenaga kerja sebesar Rp150.000.
- 3) Biaya *overhead*: mesin bajak atau tractor (dilakukan secara bergilir).

Biaya produksi pada masa pemeliharaan terdiri dari:

- 1) Biaya bahan baku: pupuk bersubsidi dengan harga perolehan 3 x Rp135.000, jaring yang digunakan untuk melindungi pada dari serangan hama dengan perolehan harga 6 x Rp70.000, pestisida dengan harga Rp125.000, pupuk kandang dan pengairan yang tidak masuk perhitungan karena menggunakan

sumber daya milik sendiri. Total biaya bahan baku pada masa pemeliharaan sebesar Rp950.000.

- 2) Biaya tenaga kerja: pada masa pemeliharaan dibutuhkan 7 orang pekerja. Sehingga upah yang dikeluarkan sebesar Rp350.000.
- 3) Biaya overhead: alat semprot pestisida diperlukan untuk mengatasi hama dengan perolehan harga Rp700.000.

Biaya produksi pada masa panen terdiri dari:

- 1) Biaya tenaga kerja: proses panen dikerjakan sendiri namun dalam proses menggebyok (kegiatan memisahkan bulir padi dari tangkainya) dibantu oleh 20 orang pekerja. Biaya yang diperlukan untuk tenaga kerja pada masa panen sebesar Rp1.000.000.

Berdasarkan data di atas bentuk perhitungan HPP dari masa tanam hingga masa panen sebagai berikut:

Tabel 1. Contoh Perhitungan Harga Pokok Penjualan

No.	Jenis Pengeluaran	Volume	Satuan	Harga	Jumlah
I. Masa Tanam					
1	Pupuk	1	Sak	135.000	135.000
				Total biaya bahan baku	135.000
2	Tenaga kerja	3	Orang	50.000	150.000
				Total biaya tenaga kerja	150.000
				Total biaya masa tanam	285.000
II. Masa Pemeliharaan					
3	Pupuk	3	Sak	135.000	405.000
4	Jaring	6	Buah	70.000	420.000
5	Pestisida	1	Buah	125.000	125.000
				Total biaya bahan baku	950.000
6	Tenaga kerja	7	Orang	50.000	350.000
				Total biaya tenaga kerja	350.000
7	Alat semprot pestisida	1	Buah	700.000	700.000
				Total biaya <i>overhead</i>	700.000
				Total biaya masa pemeliharaan	2.000.000
III. Masa Panen					
8	Tenaga kerja	20	orang	50.000	1.000.000
				Total biaya tenaga kerja	1.000.000
				Total biaya masa panen	1.000.000
				HPP (biaya masa tanam+masa pemeliharaan+masa panen)	3.285.000

Sumber: Narasumber (2024)

Dari perolehan hasil HPP pada tabel 1, petani dapat menentukan harga jual dengan membagi total HPP dengan volume produk yang dihasilkan. Kemudian angka tersebut ditambahkan dengan presentase keuntungan yang diharapkan.



Kegiatan sosialisasi dan pelatihan perumusan HPP dan harga jual disambut baik dengan antusiasme yang tinggi oleh petani di Desa Klampok. Setelah pemaparan materi oleh akademisi, peserta aktif mengajukan pertanyaan dan tanggapan mengenai isi materi. Selama proses pelatihan dan pendampingan peserta berdiskusi dengan tim pengabdian hingga mereka berhasil membuat pencatatan biaya produksi yang benar. Peserta menyadari bahwa penyusunan HPP untuk menentukan harga jual merupakan hal yang penting untuk diketahui.

Perhitungan HPP juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi biaya produksi mana yang paling besar kemudian mencari solusi untuk meminimalisir pengeluaran komponen tersebut. Selain itu petani dapat membuat keputusan bisnis yang lebih baik dan dapat lebih mudah mengajukan subsidi kepada pemerintah. Namun dalam prosesnya peserta perlu melakukannya secara bertahap untuk beradaptasi dari pencatatan keuangan sederhana menjadi pencatatan keuangan yang sesuai dengan pedoman Akuntansi.

Simpulan

Sektor pertanian memiliki peran yang vital dalam meningkatkan perekonomian Negara. Sektor ini juga menjadi salah satu kontributor utama dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat karena menyerap tenaga kerja yang besar. Tak terkecuali di Desa Klampok, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang yang sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani. Disana sudah terbentuk Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) yang berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani. Namun berdasarkan hasil observasi dan wawancara, mayoritas petani di Desa Klampok belum dapat membuat pencatatan keuangan yang sesuai dengan pedoman Akuntansi.

Hal ini berdampak pada penentuan harga jual pada hasil usaha pertanian. Tidak adanya pemisahan antara pengeluaran pribadi dan biaya produksi juga membuat kesulitan petani dalam memutar modal usaha yang dijalankan. Oleh karena itu, tim pengabdian melakukan program PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat) dengan kegiatan sosialisasi dan pelatihan perumusan HPP untuk menetapkan harga jual yang benar.

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keahlian petani dalam pencatatan keuangan serta merumuskan harga jual pada hasil taninya agar dapat bersaing di pasar. *Output* yang diharapkan petani dapat mandiri dalam membangun kesejahteraan individu dan membantu meningkatkan perekonomian desa. Selain itu pelatihan ini diharapkan dapat menjadi percontohan bagi Gapoktan lainnya.

Daftar Pustaka

- Arijanto. (2017). *Nandur Ngunduh (Dari Pemikiran ke Aksi Perubahan: Tawaran untuk Organisasi Swadaya Masyarakat dan Sektor Publik)*. Yayasan Rumah Peneleh.
- Arijanto. (2020). *Memanusiaikan Manusia (Sebuah Pendekatan Kemandirian Menuju Kemakmuran dan Kesejahteraan)*. Penerbit Peneleh.
- Ayuni, S., Larasaty, P., Pratiwi, A. I., & dkk. (2023). Laporan Perekonomian Indonesia 2023. *Badan Pusat Statistik Indonesia*, 1-210.
- Garrison, R. H., Noreen, E. W., & Brewer, P. C. (2018). *Managerial accounting (16th ed.)* (16th ed.). McGraw-Hill Education.

- 
- Hadi, S. (2019). Strategi Penetapan Harga Komoditas Dalam Perspektif Ekonomi Syariah. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 1(2), 192–210. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v1i2.54>
- Hermawan, R. (2017). Peran Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Desa Kulwaru Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1(1), 11.
- Hilton, R. W., & Platt, D. E. (2020). *Managerial accounting: creating value in a dynamic business environment*. McGraw-Hill.
- Horngren, C. T., Datar, S. M., & Rajan, M. V. (2015). *Cost accounting: A managerial emphasis (15th ed.)* (15th ed.). Pearson.
- Mardiasmo, M. B. A. (2021). *Akuntansi sektor publik-edisi terbaru*. Penerbit Andi.
- Mulyadi. (2013). *Akuntansi Biaya* (5th ed.). UPP STIM YKPN. Yogyakarta



Halaman Ini Sengaja Dikosongkan